

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini akan dibahas tentang penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan rujukan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Dalam penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang akan dijelaskan pada sub bab berikut :

2.1.1 Brilianti dan Lutfi (2020)

Penelitian pertama dilakukan oleh Tirani Rahma Brilianti dan Lutfi Lutfi (2020) dengan judul “Pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat analisis dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling* dan *convenience sampling* terhadap 162 pengelola keuangan keluarga di Madiun, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial experience* dan *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial behavior* (Brilianti & Lutfi, 2020).

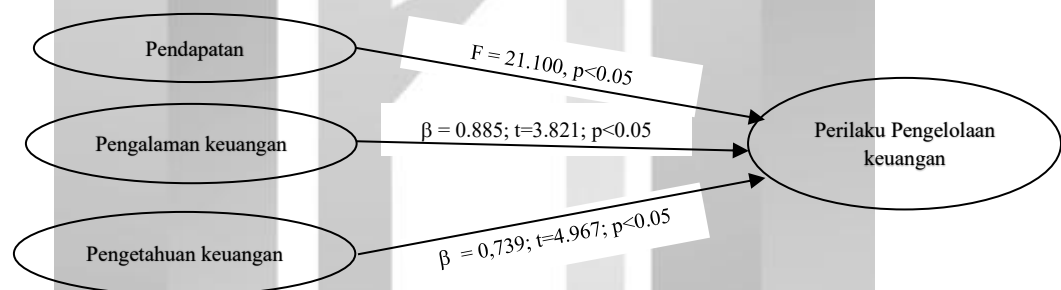
Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variable *financial behavior*, *financial experience*, dan *financial knowledge*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan *financial well-being* sebagai variabel dependent. Sementara penelitian saat ini menggunakan *financial well-being*.
2. Responden dan besar sampel pada penelitian terdahulu adalah pengelola keuangan di Madiun Jawa Timur sementara responden penelitian saat ini adalah tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Surabaya.
3. Tehnik analisa data penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda sementara penelitian saat ini menggunakan tehnik analisa SEM-PELS.

Berikut adalah kerangka konseptual yang digunakan peneliti terdahulu:



Gambar 2.1
Kerangka Hasil Penelitian Brillianti & Lutfi (2020)

2.1.2 Iramani dan Lutfi (2021)

Pada penelitian kedua ini merujuk pada penelitian terdahulu dari (Iramani dan Lutfi, 2021) tentang “*An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial experience, financial knowledge, financial status* dan *locus of control* terhadap *financial well-being*. Sekaligus menguji *financial behavior* sebagai mediasi dan

demographic factors sebagai moderasi. Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur dengan menggunakan tehnik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling* dan *convenience sampling* yang melibatkan 1.158 rumah tangga.

Dengan tehnik analisa data PLS membuktikan bahwa *financial experience*, *financial knowledge*, *financial status* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial well-being*. Sementara *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *financial well-being*. *Financial behaviour* memediasi secara parsial *financial experience*, *financial knowledge* dan memediasi secara penuh *internal locus of control* terhadap *financial well-being*. Variabel *financial status* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*. *Marital status* sebagai *demographic factors* memoderasi *financial knowledge* terhadap *financial well-being* tetapi tidak memoderasi *financial experience* terhadap *financial well-being*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

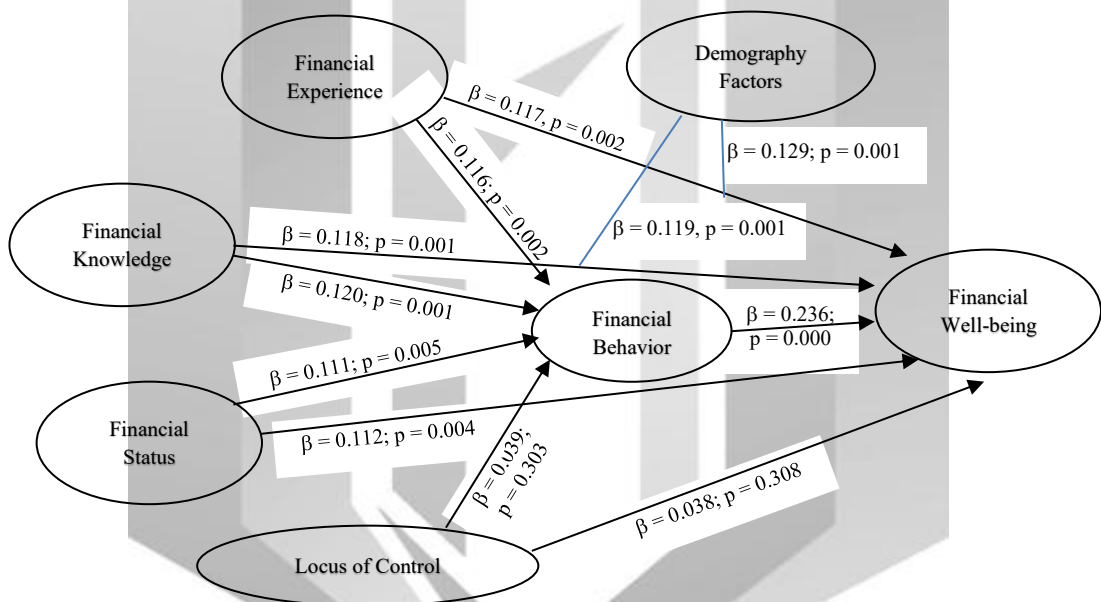
1. Variabel penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variable *financial well-being*, *financial experience*, *financial knowledge*, *financial status*, *internal locus of control*, dan *financial behavior*.
2. Penelitian saat ini sama dengan penelitian terdahulu yang menggunakan *financial behavior* sebagai mediasi terhadap *financial well-being*.
3. Tehnik analisa data pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan tehnik analisa data PLS.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu menggunakan *financial status*, sementara penelitian saat ini tidak menggunakan variable tersebut.

2. Variabel *marital status* tidak diteliti pada penelitian saat ini.
3. Penelitian terdahulu menggunakan *marital status* sebagai moderasi terhadap *financial well-being*. Sementara penelitian saat ini tidak membahas tentang variabel moderasi.
4. Responden pada penelitian terdahulu adalah pengelola keuangan di rumah tangga Masyarakat Jawa Timur, sementara responden penelitian saat ini adalah tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Surabaya (Iramani & Lutfi, 2021).

Berikut kerangka konseptual yang digunakan peneliti terdahulu, kerangka hasil penelitian adalah sebagai berikut :



Sumber : (Iramani & Lutfi, 2021c)

Gambar 2.2
Kerangka Hasil Penelitian Iramani & Lutfi (2021c)

2.1.3 Fan and Henager (2021)

Penelitian yang ketiga oleh Lu Fan and Robin Henager (2022) dengan judul “*A Structural Determinants Framework for Financial Well-Being*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang hubungan antara *short-term financial behavior*, *long-term financial behavior*, *perceived financial capability*, *financial perception*, *financial knowledge* dan *financial stress* terhadap *financial well-being*. Responden penelitian ini adalah 27.091 *adult people in USA*. Dengan menggunakan tehnik analisa data PLS temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan keuangan, perilaku keuangan jangka pendek, persepsi kemampuan keuangan menunjukkan hubungan positif dan langsung dengan kesejahteraan keuangan, sedangkan stres keuangan dan perilaku keuangan jangka panjang berhubungan negatif dan langsung dengan kesejahteraan keuangan. Faktor persepsi dan pengetahuan keuangan, stres keuangan, dan perilaku keuangan jangka pendek juga menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan dengan kesejahteraan keuangan (Fan dan Henager, 2022).

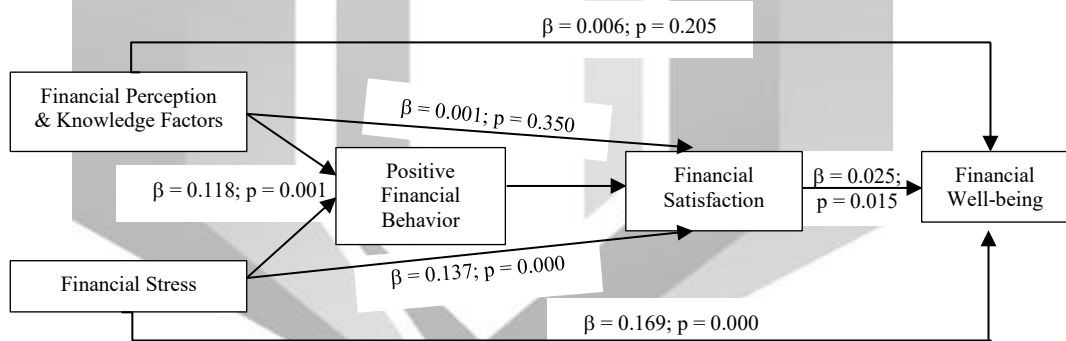
Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel *financial behavior*, *financial experience*, *financial stress* dan *financial knowledge*.
2. Teknik analisa data pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisa data PLS.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu membagi *financial behavior* dalam dua katgeori yaitu *short-term financial behavior* dan *long-term financial behavior*. Sementara penelitian saat ini menggunakan *financial behavior* saja.
2. *Financial behavior* dalam penelitian terdahulu masuk sebagai salah satu variabel dependen, sementara dalam penelitian saat ini, variabel *financial behavior* masuk sebagai variabel yang memediasi.
3. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *financial satisfaction perceived financial capability*, dan *financial perception*. Sementara penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut.
4. Responden adalah 27.091 orang dewasa di Amerika Serikat sementara responden penelitian saat ini adalah tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Surabaya (Fan dan Henager, 2022).

Berikut kerangka konseptual yang digunakan peneliti terdahulu :



Sumber : Fan & Henager (2022)

Gambar 2.3
Kerangka Hasil Penelitian Fan & Henager (2022)

2.1.4 Mochammad Rosyid dan Rr. Iramani (2022)

Penelitian keempat dilakukan oleh Mochammad Rosyid dan Rr. Iramani (2022) dengan judul “*Attaining Financial well-being: The Essential Effects of Financial Experience, Status, and Behavior*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* dan *financial knowledge* terhadap *financial well-being*. Responden dipilih secara *purposive sampling dan convenience sampling* dengan kriteria responden adalah rumah tangga yang berdomisili di Surabaya dan memiliki pendapatan minimal Rp5.000.000 per bulan. Menggunakan teknik analisis regresi liner berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keuangan, status keuangan, secara langsung mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan secara signifikan memediasi pengaruh pengalaman keuangan dan status keuangan. Status perkawinan tidak memperkuat pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan .

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

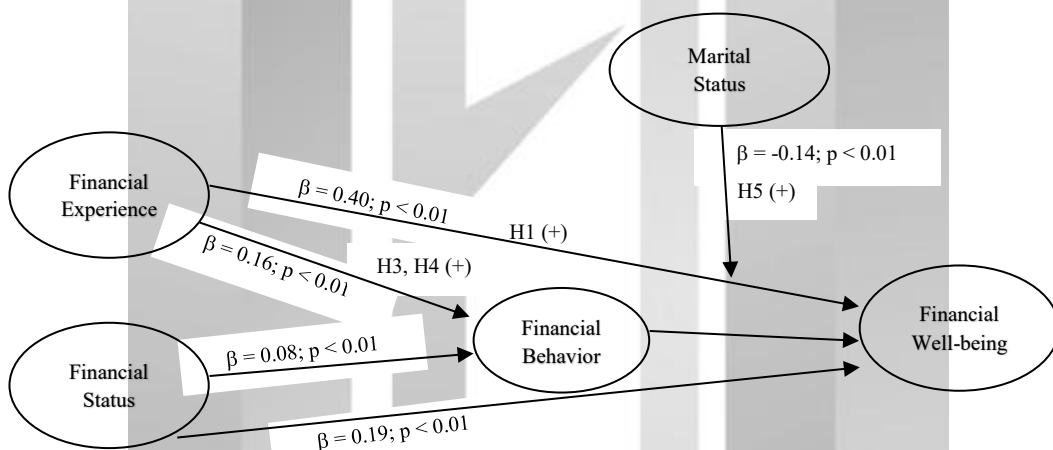
1. Variabel penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variable *financial well-being, financial experience, dan financial behavior*.
2. Penelitian saat ini sama dengan penelitian terdahulu yang menggunakan *financial behavior* sebagai mediasi terhadap *financial well-being*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu menggunakan *financial status*, sementara penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut.
2. Variabel *marital status* tidak diteliti pada penelitian saat ini.

3. Penelitian terdahulu menggunakan *marital status* sebagai moderasi terhadap *financial well-being*. Sementara penelitian saat ini tidak membahas tentang variabel moderasi.
4. Responden pada penelitian terdahulu adalah masyarakat umum di Kota Surabaya, sementara responden penelitian saat ini adalah tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Surabaya.
5. Tehnik Analisa data penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda sementara penelitian saat ini menggunakan tehnik analisa SEM-PELS (Rosyid dan Iramani, 2022).

Berdasarkan kerangka hasil penelitian yang digunakan peneliti terdahulu :



Sumber : Rosyid dan Iramani (2022)

Gambar 2.4
Kerangka Hasil Penelitian oleh Rosyid dan Iramani (2022)

2.1.5 Apriansah, Mulyatini dan Prabowo (2022)

Penelitian kelima dilakukan oleh Andri Apriansah, Murdiana Mulyatini dan Faizal Haris Eko Prabowo (2022) dengan judul “*Financial well-being: A Way to Maintain Long-term Financial Security*”. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* dan *financial knowledge* terhadap *financial well-being*. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dengan populasi sebanyak 105 pegawai Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Ciamis dan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, maka seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 105 responden. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sikap keuangan dan pengetahuan keuangan mempengaruhi kesejahteraan keuangan (Apriansah *et al.*, 2022)..

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel *financial well-being* dan *financial knowledge*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu menggunakan *financial attitude*, sementara penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan *financial behavior* sebagai mediasi terhadap *financial well-being*.
3. Responden pada penelitian terdahulu adalah pegawai BPKD Kabupaten Ciamis, sementara responden penelitian saat ini adalah tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Surabaya.
4. Teknik Analisa data penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda sementara penelitian saat ini menggunakan SEM-PELS (Apriansah *et al.*, 2022).

2.1.6 Sabri, et al (2023)

Selanjutnya penelitian keenam oleh Mohamad Fazli Sabri, Mervin Anthony, Siong Hook Law, Husniyah Abdul Rahim, Nik Ahmad Sufian Burhan and Muslimah Ithnin (2023) dengan judul “*Impact of Financial Behavior on Financial Well-being: Evidence Among Young Adults in Malaysia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *financial behavior* terhadap *financial well-being*. Penelitian ini mengumpulkan data variabel literasi keuangan, perilaku keuangan, sosialisasi keuangan, pengendalian diri, teknologi keuangan, dan *financial well-being*. Untuk mengumpulkan sampel yang representative dari kaum muda Malaysia, metode pengambilan sampel acak bertingkat digunakan, dan 360 kaum muda berusia 18-29 tahun. Pemodelan persamaan struktural diadopsi untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi *financial well-being*. Temuan empiris menunjukkan adanya efek mediasi yang signifikan dari perilaku keuangan dalam hubungan antara literasi keuangan, sosialisasi keuangan, pengendalian diri, teknologi keuangan, dan *financial well-being*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

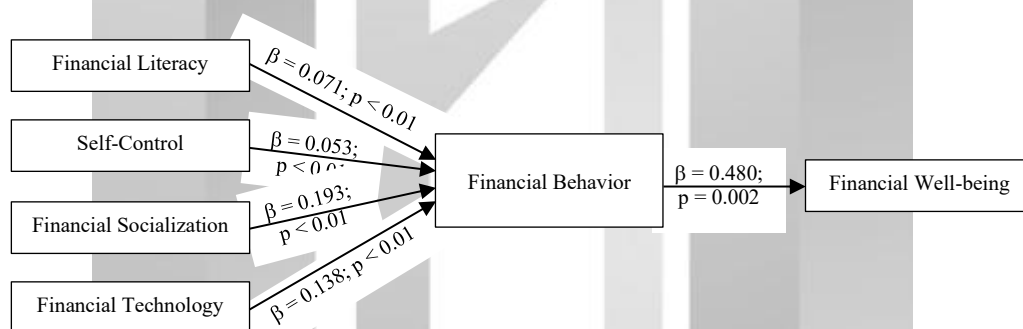
1. Variabel penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel *financial well-being* dan *financial behavior*.
2. Penelitian saat ini sama dengan penelitian terdahulu yang menggunakan *financial behavior* sebagai mediasi terhadap *financial well-being*.
3. Variabel *financial knowledge* dalam penelitian ini diwakili oleh *financial literacy* dan *financial technology* dalam penelitian terdahulu.

4. Variabel *internal locus of control* dalam penelitian ini diwakili oleh variabel *self-control* dalam penelitian terdahulu.
5. Teknik analisa data pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisa data PLS

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu menggunakan *financial socialization*, sementara penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut.
2. Responden pada penelitian terdahulu adalah anak muda di Malaysia dengan rentang usia 18-29 tahun sementara responden penelitian saat ini adalah tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Surabaya (Sabri et al., 2023).

Berikut kerangka konseptual yang digunakan peneliti terdahulu :



Sumber : Sabri et. al., (2023)

Gambar 2.5
Kerangka Hasil Penelitian Sabri et.al., (2023)

2.1.7 Zhang and Chatterjee (2023)

Selanjutnya penelitian ketujuh dilakukan oleh Yu Zang dan Swarn Chatterje (2023) dengan judul “*Financial Well-Being in the United States: The Roles of Financial Literacy and Financial Stress*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran stres keuangan dalam menjelaskan hubungan

antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan. Menggunakan 27.091 individu di Amerika Serikat sebagai responden dan dengan teknik Analisa data PLS menemukan hasil penelitian bahwa literasi keuangan berhubungan positif dengan kesejahteraan finansial. Studi ini juga menemukan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan dimediasi oleh stres keuangan yang dirasakan yang dialami oleh individu. Selain itu, hasil dari model mediasi yang dimediasi menunjukkan bahwa meskipun stres keuangan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan, hubungan antara stress keuangan dan kesejahteraan keuangan dimediasi oleh literasi keuangan. Pendidikan keuangan berhubungan positif dengan literasi keuangan dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

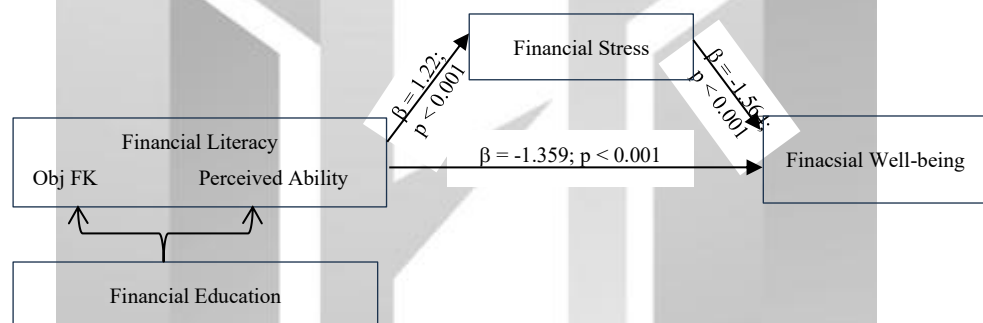
1. Variabel penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variable *financial well-being*.
2. Teknik analisa data pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisa data PLS.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian terdahulu tidak menggunakan *financial experience, internal locus of control* sementara penelitian saat ini menggunakan variabel *financial experience* dan *internal locus of control*.
2. Dalam penelitian terdahulu menggunakan *financial literacy* dan *financial education*, sementara penelitian saat ini menggunakan variabel *financial knowledge* untuk menggambarkan tingkat pengetahuan responden.

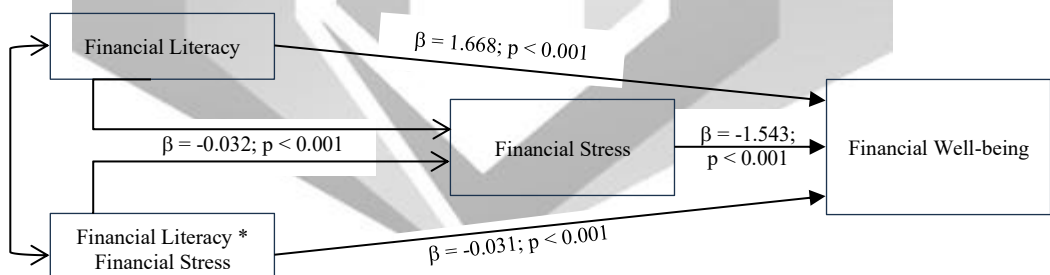
3. Penelitian terdahulu menggunakan individu di Amerika Serikat sebanyak 27.091 responden, penelitian saat ini tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Surabaya sebagai responden.
4. Sebagai mediasi dalam penelitian terdahulu menggunakan *financial stress* sementara dalam penelitian saat ini menggunakan variabel *financial behavior*.
5. Dalam penelitian terdahulu dilakukan pengukuran moderasi menggunakan *financial stress* sementara penelitian saat ini tidak melakukan penelitian terkait dengan moderasi (Zhang & Chatterjee, 2023).

Berikut kerangka konseptual yang digunakan peneliti terdahulu:



Sumber : Zhang and Chatterjee (2023)

Gambar 2.6
Kerangka Hasil Penelitian (Model Mediasi)



Sumber : Zhang and Chatterjee (2023)

Gambar 2.7
Kerangka Hasil Penelitian (Model Mediasi Termoderasi)*

*adalah interaksi moderasi dari literasi keuangan dan stres keuangan

2.1.8 Setiawan dan Rr. Iramani (2023)

Penelitian terakhir atau yang kedelapan dilakukan oleh Setiawan dan Iramani (2023) yang berjudul “*Financial Well-Being Model for Bank Employees: the Role of Financial Behavior as a Mediator*”. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan financial karyawan Bank Jatim di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mempelajari peran perilaku keuangan sebagai moderator dalam model kesejahteraan finansial. Responden dalam penelitian ini adalah 164 karyawan Bank Jatim Indonesia, yang dipilih secara *purposive sampling*. Menggunakan tehnik Analisa data PLS, hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan keuangan, sosialisasi keuangan, dan *internal locus of control* secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan karyawan bank, tetapi stress keuangan saat ini berpengaruh negatif. Pada model mediasi terlihat bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan financial. Perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh *internal locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan karyawan bank.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

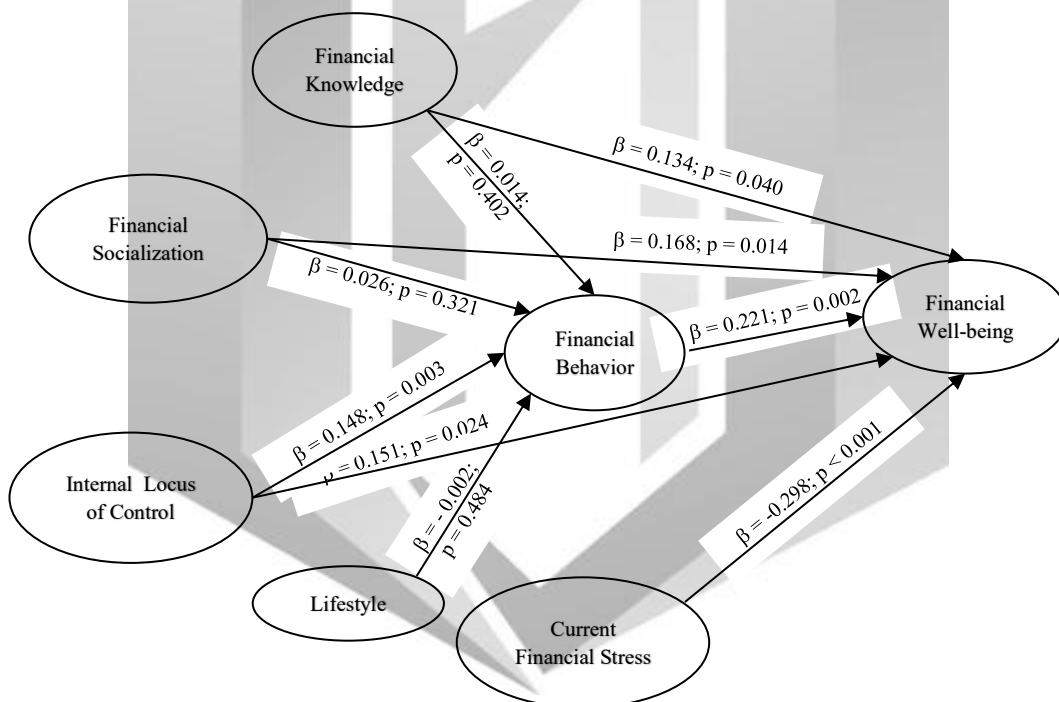
1. Variabel penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variable *financial well-being*, *financial knowledge*, *internal locus of control*, *current financial stress*, dan *financial behavior*.
2. Penelitian saat ini sama dengan penelitian terdahulu yang menggunakan *financial behavior* sebagai mediasi terhadap *financial well-being*.

3. Tehnik analisa data pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan tehnik analisa data PLS

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian terdahulu tidak menggunakan *financial experience* sementara penelitian saat ini menggunakan variabel *financial experience*.
2. Dalam penelitian terdahulu menggunakan *financial socialization* dan *lifestyle*, sementara penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut.
3. Penelitian terdahulu menggunakan karyawan bank Jatim sebagai responden, penelitian saat ini akan menggunakan tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Surabaya sebagai repsonden (Setiawan & Iramani, 2023).

Berikut kerangka konseptual yang digunakan peneliti terdahulu :



Sumber : Setiawan dan Iramani (2023)

Gambar 2.8
Kerangka Hasil Penelitian Setiawan dan Iramani (2023)

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Peneliti (Thn)	Tujuan	Sampling	Variabel Penelitian	Tehnik Analisa	Hasil Penelitian
Brilianti & Lutfi (2020)	Bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan dan pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga.	162 pengelola keuangan di Madiun Jawa Timur	Var.Terikat: <i>Financial Behavior</i> Var.Bebas: <i>Financial Experience, Financial Knowledge, Individual Income</i>	Analisis Regresi Berganda	1. <i>Financial Experience</i> berpengaruh positif pada <i>Financial Behavior</i> 2. <i>Financial Knowledge</i> berpengaruh positif pada <i>Financial Behavior</i> 3. <i>Individual Income</i> berpengaruh pada <i>Financial Behavior</i>
Iramani & Lutfi (2021)	Bertujuan untuk mengembangkan model kesejahteraan keluarga yang terintegrasi dengan menguji berbagai faktor yang mempengaruhinya	1.158 Masyarakat Umum di Jawa Timur	Var.Terikat: <i>Financial Well-being</i> Var.Bebas: <i>Financial Experience, Financial Knowledge, Financial Status, Locus of Control</i> Var.Mediasi: <i>Financial Behavior</i>	<i>Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)</i>	1. <i>Financial Experience, Financial Knowledge, Financial Status</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Well-being</i> . 2. <i>Financial behavior</i> memediasi secara parsial <i>Financial Experience, Financial Knowledge</i> . 3. <i>Financial behavior</i> memediasi secara penuh <i>Internal Locus of Control</i> terhadap <i>Financial Well-being</i> .

Sumber : Brilianti & Lutfi (2020), Iramani & Lutfi (2021), Fan & Henager (2021), Rosyid & Iramani (2022), Apriansah, Mulyatini & Prabowo (2022), Sabri, et al (2023), Zhang & Chatterjee (2023), Setiawan & Iramani (2023)

Peneliti (Thn)	Tujuan	Sampling	Variabel Penelitian	Tehnik Analisa	Hasil Penelitian
Fan & Henager (2021)	<p>Bertujuan untuk mengembangkan model baru tentang hubungan antara faktor-faktor penentu <i>Financial Well-being</i> dari perspektif kerangka kerja struktural.</p> <p>Bertujuan untuk memberikan kontribusi orisinal terhadap literatur saat ini tentang <i>Financial Well-being</i>.</p>	27.091 <i>Adult people in USA</i>	<p>Var.Terikat: <i>Financial Well-being</i></p> <p>Var.Bebas: <i>Short-term Financial Behavior, Long-term Financial Behavior, Perceived Financial Capability, Financial Perception, Financial Knowledge, Financial Stress</i></p>	<i>Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Satisfaction, Short-term Financial Behavior, Perceived Financial Capability</i>, berpengaruh positif secara langsung terhadap <i>Financial Well-being</i> 2. <i>Financial Stress, Long-term Financial Behavior</i> berhubungan negative secara langsung terhadap <i>Financial Well-being</i> 3. <i>Financial Perception, Financial Knowledge, Financial Stress, Short-term Financial Behavior</i> menunjukkan hubungan tidak langsung yang signifikan dengan <i>Financial Well-being</i> 4. <i>Financial Satisfaction dan Financial Well-being</i> adalah dua konsep yang berbeda. Karena <i>Financial Satisfaction</i> merupakan indikator positif dari <i>Financial Well-being</i>.

Sumber : Brilianti & Lutfi (2020), Iramani & Lutfi (2021), Fan & Henager (2021), Rosyid & Iramani (2022), Apriansah, Mulyatini & Prabowo (2022), Sabri, et al (2023), Zhang & Chatterjee (2023), Setiawan & Iramani (2023)

Peneliti (Thn)	Tujuan	Sampling	Variabel Penelitian	Teknik Analisa	Hasil Penelitian
Rosyid & Iramani (2022)	Menguji berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial	383 Masyarakat Umum di Surabaya dengan pendapatan diatas 5jt	Var.Terikat: <i>Financial Well-being</i> Var.Bebas: <i>Financial Experience, Financial Status</i> Var.Mediasi: <i>Financial Management Behavior</i> Var.Moderasi: <i>Marital Status</i>	<i>Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Experience, Financial Status, dan Financial Management Behavior</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap <i>Financial Well-being</i> 2. <i>Financial Management Behavior</i> memediasi <i>Financial Experience dan Financial Status</i> terhadap <i>Financial well-being</i> 3. <i>Marital status</i> memoderasi <i>Financial Experience</i> terhadap <i>Financial Well-being</i>
Apriansah, Mulyatini & Prabowo (2022)	Bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Financial Attitude</i> dan <i>Financial Knowledge</i> terhadap <i>Financial Well-being</i>	105 pegawai BPKD Kabupaten Ciamis	Var.Terikat: <i>Finansial Well-being</i> Var.Bebas: <i>Financial Attitude, Financial Knowledge</i>	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Attitude</i> dan <i>Financial Knowledge</i> memiliki hubungan yang kuat dengan <i>Financial Well-being</i> 2. <i>Financial Attitude</i> dan <i>Financial Knowledge</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Well-being</i>

Sumber : Brilianti & Lutfi (2020), Iramani & Lutfi (2021), Fan & Henager (2021), Rosyid & Iramani (2022), Apriansah, Mulyatini & Prabowo (2022), Sabri, et al (2023), Zhang & Chatterjee (2023), Setiawan & Iramani (2023)

Peneliti (Thn)	Tujuan	Sampling	Variabel Penelitian	Tehnik Analisa	Hasil Penelitian
Sabri, et al (2023)	Bertujuan untuk mengetahui dampak <i>Financial Behavior</i> terhadap <i>Financial Well-being</i>	400 Anak muda Malaysia berusia 18-29 tahun di Malaysia	Var.Terikat: <i>Financial Well-being</i> Var.Bebas: <i>Financial Literacy, Financial Satisfaction, Self Control, Financial Technology</i> Var.Mediasi: <i>Finansial Behavior</i>	<i>Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)</i>	<i>Financial Behavior</i> memediasi antara <i>Financial Literacy, Financial Socialization, Self Control</i> , dan <i>Financial Technology</i> terhadap <i>Financial well-being</i>
Zhang & Chatterjee (2023)	Bertujuan untuk mengetahui peran stres keuangan dalam menjelaskan hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan	127.091 Individu di USA	Var.Terikat: <i>Financial Well-being</i> Var.Bebas: <i>Financial Literacy, Financial Education</i> Var.Mediasi: <i>Financial Stress</i> Var. Moderasi: <i>Financial Stress</i>	<i>Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Experience, Financial Status</i>, dan <i>Financial Management Behavior</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap <i>Financial Well-being</i> 2. <i>Financial Management Behavior</i> memediasi <i>Financial Experience</i> dan <i>Financial Status</i> terhadap <i>Financial well-being</i> 3. <i>Marital status</i> memoderasi <i>Financial Experience</i> terhadap <i>Financial Well-being</i>

Sumber : Brilianti & Lutfi (2020), Iramani & Lutfi (2021), Fan & Henager (2021), Rosyid & Iramani (2022), Apriansah, Mulyatini & Prabowo (2022), Sabri, et al (2023), Zhang & Chatterjee (2023), Setiawan & Iramani (2023)

Peneliti (Thn)	Tujuan	Sampling	Variabel Penelitian	Tehnik Analisa	Hasil Penelitian
Setiawan & Iramani (2023)	Bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial	164 Karyawan Tetap Bank Jatim wilayah Jawa Timur	Var.Terikat: <i>Financial Well-being</i> Var.Bebas: <i>Financial Knowledge, Financial Socialization, Internal Locus of Control, Lifestyle, Current Financial Stress</i> Var.Mediasi: <i>Financial Behavior</i>	<i>Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)</i>	1. <i>Financial Knowledge, Financial Socialization, Internal Locus of Control</i> , berpengaruh positif terhadap <i>Financial Well-being</i> 2. <i>Current Financial Stress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Well-being</i> 3. <i>Lifestyle</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Well-being</i> 4. <i>Financial behavior</i> tidak memediasi <i>Lifestyle</i> terhadap <i>Financial Well-being</i> 5. <i>Financial Behavior</i> dapat memediasi <i>Financial Knowledge, Financial Socialization</i> dan <i>Internal Locus of Control</i> terhadap <i>Financial Well-being</i>

Sumber : Brilianti & Lutfi (2020), Iramani & Lutfi (2021), Fan & Henager (2021), Rosyid & Iramani (2022), Apriansah, Mulyatini & Prabowo (2022), Sabri, et al (2023), Zhang & Chatterjee (2023), Setiawan & Iramani (2023)

2.2 Landasan Teori

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang teori yang mendasari penelitian ini, antara lain:

2.2.1 Teori Plan Behavior

Theory of Planned Behavior (Ajzen, 2020) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (Ajzen dan Fishbein, 1975) yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang belum sepenuhnya berada di bawah pengendalian seseorang yang belum lengkap dalam *Theory of Reasoned Action*. Inti dari *Theory of Planned Behavior* tetap pada faktor niat berperilaku, namun faktor penentu niat tidak hanya sikap dan norma subjektif tetapi juga aspek kontrol perilaku yang dirasakan. Namun, kontrol perilaku yang dirasakan memiliki implikasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memprediksi perilaku seseorang mau melakukan sesuatu. Ketiga komponen tersebut, yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan berinteraksi dan menjadi penentu minat yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.

Menurut Xu (2017), komponen-komponen dalam *Theory of Planned Behavior* adalah:

1. Sikap (*attitude*)

Sikap dianggap sebagai variabel pertama dari perilaku. Sikap adalah keyakinan positif atau negatif untuk menampilkan perilaku tertentu. Kepercayaan atau keyakinan disebut keyakinan perilaku. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan perilaku tertentu, ketika seseorang mengevaluasinya

secara positif. Sikap ditentukan oleh keyakinan individu tentang konsekuensi dari melakukan suatu perilaku (*behavioral belief*), yang ditimbang berdasarkan hasil evaluasi konsekuensi (*outcome evaluation*). Sikap ini diyakini memiliki pengaruh langsung pada perilaku dan berhubungan dengan norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan.

2. Norma Subyektif (*subjective norm*)

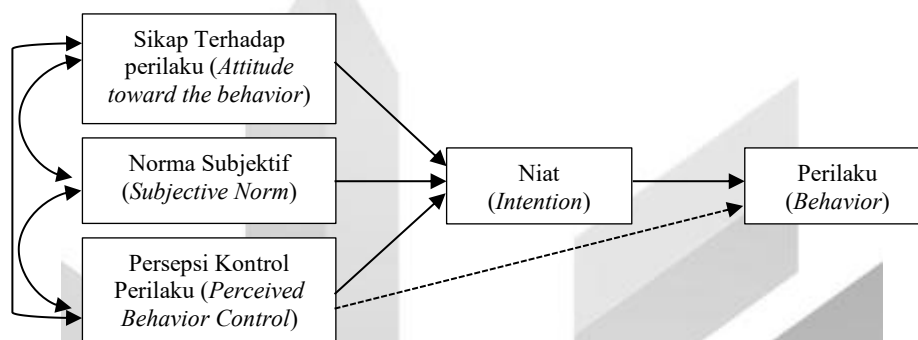
Norma subyektif diasumsikan sebagai fungsi dari keyakinan bahwa orang tertentu setuju atau tidak setuju untuk melakukan suatu perilaku. Kepercayaan yang termasuk dalam norma subjektif (*normative belief*). Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu, jika merasa bahwa orang lain itu penting berpikir dia seharusnya melakukan itu.

3. Asumsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*)

Asumsi kontrol perilaku diasumsikan sebagai sesuatu yang dirasakan ketika seseorang memiliki kendali penuh, ketika tidak ada halangan apapun untuk menampilkan suatu perilaku. Dalam ekstrem yang berlawanan, mungkin sama sekali tidak ada kemungkinan untuk mengendalikan suatu perilaku, karena tidak ada peluang, karena tidak ada sumber daya atau keterampilan. *Perceived behavioral control* mengacu pada sejauh mana seorang individu merasa bahwa dia melakukan apakah suatu perilaku berada di bawah kendalinya atau tidak. Orang cenderung tidak membentuk niat yang kuat untuk menampilkan perilaku tertentu, sebaliknya memiliki kesempatan untuk melakukannya meskipun bersikap positif dan percaya bahwa orang lain yang penting baginya akan setuju. Garis langsung kontrol perilaku yang dirasakan terhadap perilaku diharapkan

muncul ketika ada keselarasan antara persepsi mengenai kontrol aktual seseorang dan kontrol atas suatu perilaku (Xu, 2017).

Theoy of Planned Behavior digambarkan dengan *model diagram structural* sebagai berikut (Ajzen, 1991) :



Gambar 2.9
Theory of Planned Behavior

Berdasarkan gambar tersebut, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi niat konseptual yang independen yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Faktor yang pertama adalah sikap terhadap perilaku yang mengacu pada sejauh mana individu tersebut memiliki penilaian yang baik atau sebaliknya berdasarkan perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap individu cenderung akan berperilaku jika mendapatkan penilaian yang baik atas perilaku yang dilakukannya, sehingga ia berpikir akan mendapatkan dampak yang positif untuk dirinya maupun orang lain.

Faktor yang kedua merupakan faktor sosial yang disebut norma subjektif. Faktor tersebut merujuk pada adanya tekanan sosial yang didapatkan oleh individu tersebut sehingga menjadi penentu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Norma subjektif bersifat positif ketika individu mendapatkan dukungan dari lingkungannya untuk berperilaku, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, respon

dari pihak lain dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat setiap individu dalam melakukan suatu perilaku.

Faktor yang ketiga adalah persepsi terhadap pengendalian yang dapat dilakukan (*perceived behavioral control*). Faktor ini mengacu pada kemudahan dan kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku. Tujuan ditambahkan faktor ini merupakan upaya dalam memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam melakukan perilaku tertentu, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak ditentukan dari sikap dan norma subjektif saja melainkan ada pengaruh persepsi individu terhadap kontrol yang bersumber dari keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Maka, semakin menguntungkan sikap dan norma subjektif terkait perilaku, semakin besar pula kontrol perilaku yang dirasakan, dan semakin kuat pula niat individu untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan. Namun, kontrol perilaku juga dapat mempengaruhi secara langsung niat individu untuk melakukan suatu perilaku serta mempengaruhi perilaku individu tersebut (Ajzen, 2020)

Penelitian ini mengambil TPB sebagai teori dasar karena adanya peran yang terkait dengan hubungan antar variabel penelitian. Komponen yang dimiliki TPB memiliki pengaruh terhadap niat perilaku. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan merupakan gambaran persepsi pribadi tentang kenyamanan atau kesulitan dalam melaksanakan perilaku (Lubis *et al.*, 2019). Kemudahan atau kesulitan dalam melaksanakan suatu perilaku tergantung pada penilaian subjektif terhadap ketersediaan sumber daya dan kemampuan individu untuk berperilaku (Lubis *et al.*, 2021).

2.2.2 Financial Well-being

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana setiap orang memiliki keadaan yang sangat baik dalam berbagai aspek baik secara sosial, ekonomi, maupun aspek lainnya dan berada dalam kondisi bahagia, damai, dan makmur. Kesejahteraan memiliki arti yang luas yaitu kebahagiaan, kenyamanan, kemakmuran, dan kualitas hidup pada manusia baik pada tingkat individu atau dalam kelompok keluarga dan masyarakat (Pamungkas, Oktarina and Permatasari, 2024). Menurut Budd (2016), komponen kesejahteraan dapat dibagi menjadi lima komponen yaitu kesejahteraan karir, kesejahteraan sosial, kesejahteraan financial, kesejahteraan fisik, dan kesejahteraan komunitas (Budd, 2016). Kesejahteraan finansial merupakan salah satu komponen dari kesejahteraan yang diinginkan oleh setiap orang, yang mengarah pada ketergantungan antara keinginan untuk mencapai kebahagiaan dan kualitas hidup individu atau masyarakat dalam mengelola keuangan. Kesejahteraan finansial mencakup kondisi keuangan yang puas, bebas dari rasa khawatir, dan berkembang yang dinilai secara subjektif oleh individu (Setiyani & Solichatun, 2019). Hal ini menandakan posisi keuangan seseorang, yang menunjukkan seberapa nyaman mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa rasa khawatir, dan kebebasan mereka untuk membuat pilihan dalam hal ini (Rahman *et al.*, 2021).

Kesejahteraan finansial ini mencakup kepuasan seseorang terhadap aspek-aspek yang berwujud dan tidak berwujud, persepsi mereka terhadap situasi keuangan mereka, dan stabilitasnya (Joo dan Garman, 1998). Sorgente & Lanz (2017) mendefinisikan kesejahteraan finansial sebagai kondisi keuangan yang baik,

dengan mempertimbangkan aspek objektif dan subjektif. Sisi objektif menyangkut keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, sedangkan sisi subjektif melibatkan pengalaman pribadi individu dan evaluasi mereka sendiri terhadap situasi keuangan mereka. Individu dengan pandangan yang lebih pesimis terhadap kondisi keuangan di masa depan cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih rendah. Namun, individu biasanya tidak menunjukkan pesimisme yang berlebihan dalam menilai kondisi keuangan mereka (Barrafrem, Västfjäll and Tinghög, 2020). Dari sudut pandang subjektif, mereka cenderung menganggap diri mereka relatif sejahtera. Dalam konteks ini, kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga oleh tidak adanya rasa takut atau khawatir terhadap sumber daya keuangan yang dimiliki. Selain itu, kesejahteraan finansial juga berkaitan dengan kemampuan untuk mempertahankan kondisi keuangan yang baik di masa depan dan sejauh mana seseorang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan-pilihan finansial. Perspektif ini menggabungkan wawasan dari psikoanalisis tentang uang dan psikologi perilaku. Studi tentang kesejahteraan finansial tidak hanya mencakup pertimbangan ekonomi, tetapi juga mempelajari dimensi psikologis (Elgeka & Query, 2021).

Kesejahteraan finansial dapat diukur dengan menggunakan indikator objektif dan subjektif. Variabel endogen yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesejahteraan finansial. Indikator yang digunakan untuk mengukur *financial well-being* antara lain kepuasan terhadap kondisi keuangan pribadi, perasaan mengenai situasi keuangan pribadi saat ini, perasaan aman terkait rencana pensiun, keyakinan akan kondisi keuangan yang nyaman selama masa pensiun, keyakinan

akan mendapatkan uang untuk membayar biaya darurat, perasaan sabar dalam menunggu hari pembayaran gaji, kemampuan keuangan untuk menikmati hal-hal yang disukai, dan intensitas keyakinan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup setiap bulannya (Rahman *et al.*, 2021).

2.2.3 Financial Knowledge

Pengetahuan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keuangan (Perry and Morris, 2005; Purniawati and Lutfi, 2019). Pengetahuan keuangan diperlukan untuk mengelola keuangan dengan baik (Perry and Morris, 2005; Mudzingiri, Muteba Mwamba and Keyser, 2018; Purniawati and Lutfi, 2019; Brilianti and Lutfi, 2020). Orang dengan pengetahuan keuangan yang baik cenderung menabung lebih banyak dan berinvestasi lebih banyak untuk masa depan (Lusardi dan Mitchell, 2007; van Rooij, Lusardi dan Alessie, 2012; Pangestu dan Karnadi, 2020; Fan dan Henager, 2022), serta tidak terjebak dalam utang yang berlebihan yang menyebabkan kesulitan keuangan (Lusardi dan Tufano, 2015; French dan McKillop, 2016). Dengan demikian, mereka dapat menggunakan pengetahuan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka (Gerrans, Speelman dan Campitelli, 2014; Brüggén *et al.*, 2017; Bannier dan Schwarz, 2018). Orang yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki akumulasi kekayaan yang lebih besar (Behrman *et al.*, 2012) dan persepsi yang lebih baik terhadap kesejahteraan finansial (Falahati, Sabri dan Paim, 2012).

Pengetahuan keuangan memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan finansial. Pengetahuan ini mencakup pemahaman individu tentang

prinsip-prinsip keuangan, serta konsekuensi dari transaksi dan produk keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman *et al.*, 2021). Pengetahuan ini mencakup berbagai hal seperti tabungan, kredit, asuransi, investasi, dan dana pensiun. Sebaliknya, literasi keuangan yang terbatas dapat menyebabkan keputusan keuangan yang kurang tepat, yang berakibat pada berkurangnya kesejahteraan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jangka panjang (Sohn *et al.*, 2012). Literasi keuangan adalah keterampilan hidup yang penting dan sering dikaitkan dengan keberlanjutan dan kesejahteraan keuangan jangka panjang konsumen. Selain itu, literasi keuangan telah dikaitkan dengan perilaku keuangan yang mendasar seperti membuat keputusan menabung dan meminjam yang tepat serta sikap dan niat berinvestasi (Lusardi and Mitchell, 2007).

Tingkat pengetahuan khususnya pada generasi milenial terkait keuangan akan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mempermudah dalam setiap keputusan keuangan pribadi. Dalam proses ini, literasi keuangan dapat memainkan peran yang cukup signifikan. Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membuat penilaian yang tepat dan mengambil keputusan yang efektif terkait penggunaan dan pengelolaan uang (Nicolini, 2019).

Literasi keuangan juga dapat dipahami sebagai pemahaman dan pengelolaan sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial (Santini *et al.*, 2019). Dalam teori literasi keuangan, banyak peneliti yang telah mempelajari beberapa ilmu khusus, seperti pengetahuan keuangan dan sikap keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (2017) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk

meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Pengetahuan dan pemahaman keuangan menuntun orang untuk dapat membuat keputusan keuangan dan sikap keuangan yang lebih baik, berbagi pengalaman keuangan seperti pentingnya berhemat, rajin menabung, memahami produk/jasa keuangan, manfaat/risiko, hak dan kewajiban, pentingnya perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik untuk mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera (OJK, 2017).

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel eksogen yang pertama, *financial knowledge*, antara lain pengetahuan dasar tentang tabungan, pengetahuan dasar kredit, pengetahuan dasar asuransi dan pengetahuan dasar investasi (Sumani and Roziq, 2020; Iramani and Lutfi, 2021).

2.2.4 Current Financial Stress

Faktor keempat yang memengaruhi kesejahteraan finansial adalah tekanan keuangan saat ini. *Current financial stress* adalah perasaan pada seseorang yang mengacu pada pengalaman ketakutan atau kecemasan individu yang berasal dari kekhawatiran tentang sumber daya keuangan yang tidak memadai, yang mengarah pada ketidakmampuan yang dirasakan untuk mempertahankan mata pencaharian mereka (Rahman *et al.*, 2021).

Perasaan khawatir dan tertekan terkait keadaan keuangan seseorang saat ini dapat memberikan pengaruh buruk terhadap stabilitas keuangan dan kesejahteraan mental (Lutfi *et al.*, 2022). Stres keuangan adalah perasaan takut dan cemas seseorang karena tidak memiliki cukup uang yang dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Rahman *et al.*, 2021).

Stres keuangan muncul karena tidak memadainya sumber daya keuangan yang dimiliki oleh individu dan keluarga serta adanya guncangan terhadap kondisi keuangan mereka (Rahman *et al.*, 2021). Kecemasan keuangan ini juga didukung oleh ketidakamanan kerja (Vieira *et al.*, 2021).

Individu dengan jumlah utang yang tinggi akan menyisihkan sebagian besar pendapatannya untuk membayar cicilan utang, sehingga mereka sangat khawatir pendapatannya tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap bulannya. Stres keuangan saat ini dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman yang dialami seseorang pada saat ini karena ketidakmampuannya dalam memenuhi tuntutan keuangan dan kebutuhan hidup (Davis dan Mantler, 2004). Menurut Davis & Mantler (2004), perasaan tidak menyenangkan tersebut seringkali dipicu oleh kejadian-kejadian yang tidak dapat diprediksi seperti kehilangan pekerjaan atau kerugian investasi. Dengan demikian, stres keuangan saat ini berpengaruh negative terhadap kesejahteraan keuangan (Rahman *et al.*, 2021; Fan dan Henager, 2022).

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel eksogen yang kedua, *Current financial stress*, antara lain perasaan stress terhadap keuangan pribadi secara umum, perasaan khawatir tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan setiap bulan, perasaan khawatir tidak mempunyai uang yang cukup untuk memenuhi pengeluaran sehari-hari, perasaan stress memikirkan jumlah uang yang dipinjam dan perasaan stress memikirkan jumlah hutang kartu kredit (Rahman *et al.*, 2021).

2.2.5 Financial Experience

Pengalaman keuangan adalah seberapa jauh seseorang telah menggunakan produk keuangan, seperti tabungan, deposito, kredit, instrumen pasar modal, asuransi, reksa dana, dan berbagai produk keuangan lainnya (M.Hogarth dan Hilgert, 2002). Pengalaman keuangan membantu seseorang mengelola keuangannya dengan lebih baik (Lewis *et al.*, 2008; Brilianti dan Lutfi, 2020). Pengalaman keuangan merupakan salah satu dimensi penting dalam membentuk kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif. Seseorang yang memiliki berbagai pengalaman menggunakan produk keuangan tidak hanya terpapar pada informasi dan keterampilan praktis, tetapi juga belajar dari keberhasilan maupun kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial. Oleh karena itu, pengalaman keuangan menjadi dasar yang penting dalam pembentukan perilaku keuangan yang sehat, seperti kemampuan merencanakan keuangan, mengelola utang, dan membangun dana darurat (Xiao & Porto, 2017).

Beberapa penelitian menegaskan bahwa individu yang memiliki pengalaman finansial yang lebih luas cenderung memiliki persepsi kontrol yang lebih tinggi terhadap keuangannya serta mampu menghadapi tekanan finansial dengan lebih tenang (Nguyen *et al.*, 2021; Dew & Xiao, 2011). Hal ini karena pengalaman memberikan pemahaman kontekstual terhadap risiko dan konsekuensi finansial, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pendidikan teoritis semata. Selain itu, pengalaman dalam menggunakan produk seperti asuransi, kredit, dan investasi juga meningkatkan keterampilan dalam memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu

(Brilianti & Lutfi, 2020). Namun demikian, pengalaman keuangan tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan finansial tanpa adanya refleksi dan penginternalisasian yang tepat. Pengalaman yang tidak diikuti dengan perubahan perilaku atau pembelajaran adaptif justru dapat mengarah pada pengulangan kesalahan yang sama. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya mendorong paparan terhadap produk keuangan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan kebiasaan reflektif dalam mengelola keuangan agar manfaat dari pengalaman tersebut benar-benar berdampak terhadap kesejahteraan finansial.

Seseorang yang memiliki banyak pengalaman keuangan lebih mampu mengelola aset dan pendapatannya untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya. Terdapat lima indikator untuk mengukur pengalaman keuangan (Iramani dan Lutfi, 2021), yaitu: 1) dana tabungan 2) produk kredit 3) dana pensiun 4) asuransi 5) investasi.

2.2.6 Internal Locus of Control

Kesejahteraan finansial juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang faktor-faktor yang mempengaruhi posisinya. Seseorang dengan *internal locus of control* percaya bahwa apa yang akan terjadi pada dirinya dan keluarganya bergantung pada apa yang telah dilakukannya, bukan pada faktor eksternal atau takdir (Perry dan Morris, 2005; Grable, Park dan Joo, 2009). Orang dengan kontrol diri yang baik akan lebih termotivasi untuk melaksanakan rencana dan lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka. Akibatnya, mereka tidak terlalu khawatir dengan masalah keuangan dan lebih puas dengan kondisi keuangannya (Sumarwan and Hira, 1993; Strömbäck *et al.*, 2017).

Seseorang dengan *internal locus of control* yang baik akan merencanakan keuangannya di masa depan dengan membuat anggaran, mengendalikan utang, dan mengelola masa pensiun dengan baik (Iramani dan Lutfi, 2021), dengan tingkat stres yang lebih rendah (Rahman *et al.*, 2021). Kesejahteraan finansial juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang faktor-faktor yang mempengaruhi posisinya. Seseorang dengan *internal locus of control* percaya bahwa apa yang akan terjadi pada dirinya dan keluarganya bergantung pada apa yang telah dilakukannya, bukan pada faktor eksternal atau takdir (Perry and Morris, 2005; Grable, Park and Joo, 2009). Orang dengan kontrol diri yang baik akan lebih termotivasi untuk melaksanakan rencana dan lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka (Sumarwan and Hira, 1993; Strömbäck *et al.*, 2017).

Variabel eksogen berikutnya, *internal locus of control*, dapat diukur dengan menggunakan indikator apakah seseorang belanja untuk kesenangan jangka pendek, memiliki ketergantungan pada solusi keuangan orang lain, memiliki kebiasaan belanja diluar rencana dan punya realisasi tabungan serta investasi sesuai yang direncanakan (Iramani dan Lutfi, 2021; Mallick dan Debasish, 2021).

2.2.7 Financial Behavior

Financial behavior atau perilaku keuangan merupakan komponen kunci yang menjembatani antara pengetahuan, pengalaman, serta sikap keuangan dengan pencapaian kesejahteraan finansial individu. Perilaku keuangan mencerminkan bagaimana seseorang mengelola sumber daya finansialnya melalui keputusan-keputusan praktis seperti pengeluaran, tabungan, pembayaran utang, serta investasi.

Perilaku keuangan yang ditentukan berdasarkan *locus of control internal* akan meningkatkan kesejahteraan keuangan di masa depan (Iramani and Lutfi, 2021; Mallick and Debasish, 2021). Berdasarkan penelitian Setiawan & Iramani (2023) indikator yang dipergunakan untuk mengukur *financial behavior* adalah belanja untuk kesenangan jangka pendek, ketergantungan pada solusi keuangan orang lain, belanja diluar rencana, realisasi tabungan dan investasi (Setiawan and Iramani, 2023). Menurut Parrotta (1992) perilaku keuangan merupakan proses pembelajaran dalam perencanaan, Tindakan keuangan yang sesuai dengan perencanaan, dan melakukan perbaikan terhadap rencana yang telah dilakukan oleh individu atau keluarga. Seseorang yang memiliki pengalaman keuangan seperti memahami instrumen investasi, memahami produk keuangan dan lain sebagainya serta didukung dengan pengelolaan keuangan yang baik akan memiliki kesejahteraan keuangan yang lebih baik (Prihartono and Asandimitra, 2018).

Dalam perspektif perilaku, pengambilan keputusan finansial bukan hanya hasil dari pengetahuan atau informasi semata, melainkan juga hasil dari proses pembelajaran dan pengulangan yang dilakukan secara sadar. Parrotta dan Johnson (1992) memandang perilaku keuangan sebagai serangkaian tindakan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan keputusan sesuai rencana, serta evaluasi untuk perbaikan, baik secara individual maupun dalam konteks keluarga. Artinya, perilaku keuangan yang sehat tidak hanya bersifat statis, tetapi juga bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan pengalaman dan kemampuan refleksi seseorang terhadap keadaannya. Setiawan dan Iramani (2023) menyoroti bahwa dalam konteks empiris, perilaku keuangan juga dapat tercermin dari aktivitas

seperti belanja untuk kesenangan jangka pendek, ketergantungan pada bantuan finansial dari orang lain, belanja di luar perencanaan, hingga sejauh mana realisasi tabungan dan investasi dilakukan secara disiplin.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku keuangan (*financial behavior*) berdasarkan Iramani & Lutfi (2021) dan Mallick & Debasish (2021) adalah sebagai berikut: pembayaran tagihan tepat waktu, pembayaran tagihan secara penuh, penyisihan pendapatan bulanan untuk tabungan dan investasi, pengendalian pengeluaran, penyediaan dana darurat, dan penyediaan dana pensiun (Iramani and Lutfi, 2021; Mallick and Debasish, 2021). Indikator-indikator ini merepresentasikan praktik keuangan sehari-hari yang mencerminkan kedisiplinan, perencanaan, serta antisipasi risiko di masa depan. Dengan demikian, perilaku keuangan menjadi instrumen nyata yang menghubungkan antara sumber daya finansial yang dimiliki dan tujuan kesejahteraan yang ingin dicapai. Sebagaimana ditegaskan oleh Prihartono dan Asandimitra (2018), pengalaman keuangan yang memadai, pemahaman terhadap produk keuangan, serta kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijak akan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan *financial well-being*. Oleh sebab itu, penguatan perilaku keuangan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga strategis sebagai pilar utama dari pembangunan kesejahteraan keuangan jangka panjang, terutama bagi kelompok profesional seperti tenaga kesehatan yang menghadapi tekanan kerja tinggi dan keterbatasan sumber daya waktu.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Dalam menganalisis hubungan antara variabel X dan variabel Y akan dijelaskan secara rinci pada bagian selanjutnya.

2.3.1 Hubungan variabel antara financial knowledge dengan financial well-being

Pengetahuan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keuangan (Perry and Morris, 2005; Purniawati and Lutfi, 2019). Pengetahuan keuangan diperlukan untuk mengelola keuangan dengan baik (Perry dan Morris, 2005; Mudzingiri, Muteba Mwamba dan Keyser, 2018; Purniawati dan Lutfi, 2019; Brilianti dan Lutfi, 2020). Orang dengan pengetahuan keuangan yang baik cenderung menabung lebih banyak dan berinvestasi lebih banyak untuk masa depan (Lusardi dan Mitchelli, 2007; van Rooij, Lusardi dan Alessie, 2012; Henager dan Mauldin, 2015; Pangestu dan Karnadi, 2020), serta tidak terjebak dalam utang yang berlebihan yang menyebabkan kesulitan keuangan (Lusardi and Tufano, 2015; French and McKillop, 2016). Dengan demikian, mereka dapat menggunakan pengetahuan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka (Gerrans, Speelman and Campitelli, 2014; Brüggem *et al.*, 2017; Bannier and Schwarz, 2018).

Orang yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki akumulasi kekayaan yang lebih besar (Behrman *et al.*, 2012) dan persepsi kesejahteraan financial yang lebih baik (Falahati, Sabri dan Paim, 2012). Pengaruh dari *financial knowledge* terhadap *financial well-being* didukung dari hasil

penelitian secara langsung oleh Rr. Iramani, Lutfi (2021) dan pada penelitian dikalangan pegawai bank oleh Setiawan & Rr, Iramani (2023).

Pengetahuan keuangan memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan finansial. Pengetahuan ini mencakup pemahaman individu tentang prinsip-prinsip keuangan, serta konsekuensi dari transaksi dan produk keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman *et al.*, 2021). Pengetahuan ini mencakup berbagai hal seperti keputusan, kredit, asuransi, investasi, dan dana pensiun. Individu dengan kemampuan manajemen keputusan yang mahir akan mengurangi kekhawatiran tentang memenuhi pengeluaran bulanan mereka. Mereka merasa nyaman dengan situasi keuangan mereka saat ini dan tidak merasa terkekang untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai. Selain itu, manajer keuangan yang mahir cenderung mengalokasikan sumber daya mereka untuk pengambilan keputusan dan investasi, menjauhi beban utang yang berlebihan (Iramani dan Lutfi, 2021). Mereka juga mengalokasikan dana untuk asuransi, sebuah praktik yang terbukti bermanfaat (Mallick dan Debasish, 2021). Praktik-praktik ini secara kolektif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial di masa depan (Iramani dan Lutfi, 2021).

Sebaliknya, literasi keuangan yang terbatas dapat menyebabkan keputusan keuangan yang kurang tepat, yang berakibat pada berkurangnya kesejahteraan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jangka panjang (Sohn *et al.*, 2012). Orang yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki akumulasi kekayaan yang lebih besar (Behrman *et al.*, 2012) dan persepsi kesejahteraan finansial yang lebih baik (Falahati, Sabri and Paim, 2012). Pengaruh dari *financial knowledge* terhadap *financial well-being* didukung dari hasil penelitian secara

langsung oleh Rr. Iramani, Lutfi (2021) dan pada penelitian dikalangan pegawai bank oleh Setiawan & Rr, Iramani (2023).

Pengetahuan keuangan memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan financial. Pengetahuan ini mencakup pemahaman individu tentang prinsip-prinsip keuangan, serta konsekuensi dari transaksi dan produk keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman *et al.*, 2021). Pengetahuan ini mencakup berbagai hal seperti pengetahuan dasar keuangan, kredit, asuransi, investasi, dan dana pensiun. Individu dengan kemampuan manajemen keuangan yang mahir akan mengurangi kekhawatiran tentang memenuhi pengeluaran bulanan mereka. Mereka merasa nyaman dengan situasi keuangan mereka saat ini dan tidak merasa terkekang untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai. Selain itu, manajer keuangan yang mahir cenderung mengalokasikan sumber daya mereka untuk keputusan dan investasi, menjauhi beban utang yang berlebihan (Iramani dan Lutfi, 2021). Mereka juga mengalokasikan dana untuk asuransi, sebuah praktik yang terbukti bermanfaat (Mallick dan Debasish, 2021). Praktik-praktik ini secara kolektif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial di masa depan (Iramani dan Lutfi, 2021). Sebaliknya, literasi keuangan yang terbatas dapat menyebabkan keputusan keuangan yang kurang tepat, yang berakibat pada berkurangnya kesejahteraan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan jangka panjang (Sohn *et al.*, 2012).

Perencanaan keuangan adalah proses seberapa baik seseorang merencanakan dan mengelola keuangannya untuk memenuhi kebutuhan keuangan dalam keluarga. Hasil penelitian terhadap perencanaan keuangan keluarga di Surabaya menunjukkan bahwa literasi keuangan, nilai-nilai pribadi, dan sikap memiliki

pengaruh positif yang signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga di Surabaya. Implikasi dari penelitian ini adalah disarankan untuk perencanaan keuangan yang baik, dan karena itu manajer keuangan harus memiliki literasi keuangan yang tinggi. Manajer keuangan juga harus memiliki pemahaman tentang asuransi, investasi, pengelolaan dana pensiun, dan memiliki nilai-nilai pribadi dan sikap bijak agar tercapai kesejahteraan secara keuangan (Saputri dan Iramani, 2019).

2.3.2 Hubungan variabel antara current financial stress dengan financial well-being

Stres keuangan adalah perasaan takut dan cemas seseorang karena tidak memiliki cukup uang yang dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Stres keuangan muncul karena tidak memadainya sumber daya keuangan yang dimiliki oleh individu dan keluarga serta adanya guncangan terhadap kondisi keuangan mereka (Rahman *et al.*, 2021). Kecemasan keuangan ini juga didukung oleh ketidakamanan kerja (Vieira *et al.*, 2021). Individu dengan jumlah utang yang tinggi akan menyisihkan sebagian besar pendapatannya untuk membayar cicilan utang, sehingga mereka sangat khawatir pendapatannya tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap bulannya. Stres keuangan saat ini dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman yang dialami seseorang pada saat ini karena ketidakmampuannya dalam memenuhi tuntutan keuangan dan kebutuhan hidup (Davis dan Mantler, 2004).

Menurut Davis & Mantler (2004), perasaan tidak menyenangkan tersebut seringkali dipicu oleh kejadian-kejadian yang tidak dapat diprediksi seperti kehilangan pekerjaan atau kerugian investasi. Stres keuangan akan berdampak pada kesejahteraan keuangan. Ketika seseorang merasa putus asa dan kehilangan kendali atas hidupnya, ia tidak akan melakukan sesuatu yang berharga dalam hidupnya di masa depan (Lutfi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, semakin rendah tingkat kekhawatiran yang dimiliki seseorang tentang kapasitas mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, semakin tinggi tingkat kesejahteraan financial mereka (Rahman *et al.*, 2021)

Perasaan putus asa seseorang akan mengurangi usahanya untuk mengatasi masalah keuangan. Hal ini akan berakibat pada penurunan kesejahteraan finansial di masa depan. Dengan demikian, stres keuangan saat ini berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan keuangan (Mokhtar & Husniyah, 2017; Rahman *et al.*, 2021; Fan dan Henager, 2022).

Penelitian pada pegawai bank menunjukkan bahwa stres keuangan saat ini secara langsung berdampak pada kesejahteraan keuangan (Setiawan and Iramani, 2023). Penelitian lain oleh Baquero (2023) menemukan bahwa *burnout* memberikan tekanan psikologis. Tekanan psikologis mempengaruhi kesejahteraan finansial (Baquero, 2023).

2.3.3 Hubungan variabel antara financial experience dengan financial well-being

Pengalaman keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan dari kejadian yang berhubungan tentang masalah keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi sehingga dari pengalaman keuangan tersebut dapat mendorong perilaku mengelola keuangan yang baik (M. Hogarth and Hilgert, 2002). Pengalaman keuangan dapat diukur dengan kejadian yang pernah dialami dan dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga mampu memperbaiki dalam hal pengelolaan. Pengalaman yang positif tentang mengelola keuangan bisa didapatkan dari lingkungan sosial dan sikap terhadap penghematan, dimana hal ini memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku keuangan keluarga di masa yang akan datang (Silvy and Yulianti, 2013).

Pengalaman keuangan mampu mengurangi bias dalam keputusan investasi, seperti keengganan untuk merealisasi kerugian (Feng and Seasholes, 2005). Dilihat dari sisi berhutang, Lusardi and Tufano (2015) menyatakan bahwa pengalaman keuangan yang baik adalah ketika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih baik, karena akan melakukan pinjaman yang sesuai dengan kemampuan keuangan yang dimiliki sehingga mampu membayar tagihan dengan tepat waktu begitu pula sebaliknya (Lusardi and Tufano, 2015). Ng, Tay, Tan, and Lim (2011) memberikan bukti bahwa individu dengan pengalaman investasi lebih berminat untuk membuat perencanaan pensiun (Ng *et al.*, 2011).

Pengalaman keuangan secara langsung mempengaruhi kesejahteraan keuangan (Iramani dan Lutfi, 2021). Penelitian lain terhadap keluarga, mengkaji pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelola keuangan keluarga di Madiun, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Pengalaman keuangan dasar yang lebih baik akan meningkatkan kesejahteraan financial. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa pengelola keuangan keluarga perlu meningkatkan pengalamannya, seperti di bidang perbankan dan pasar modal, agar dapat mengelola keuangan keluarganya dengan lebih baik (Brilianti dan Lutfi, 2020). Seseorang yang memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan, seperti mengelola tabungan, investasi, dan kredit, memiliki persepsi yang lebih baik terhadap kesejahteraan keuangan (Sabri, Cook dan Gudmunson, 2012).

2.3.4 Hubungan variabel antara internal locus of control dengan financial well-being

Kesejahteraan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor subjektif karena seseorang menyadari faktor dan kejadian yang mempengaruhi keadaannya, atau sering disebut dengan *locus of control* (Ahmad, 2019). Teori *locus of control* pertama kali diperkenalkan oleh Julian Rotter pada tahun 1966. *Locus of control* dapat dilihat dari perspektif internal dan eksternal (Magli *et al.*, 2021).

Perspektif internal adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengontrol kondisi dan prospek keuangannya, sedangkan perspektif eksternal adalah keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang berada di luar kendalinya seperti

keberuntungan, kesempatan, dan peluang yang mempengaruhi keuangannya. (Magli *et al.*, 2021). *Locus of control* adalah keyakinan seseorang pandangan seseorang terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi posisinya (Iramani dan Lutfi, 2021)

Locus of control menggambarkan persepsi seseorang terhadap kemampuannya untuk mengontrol dan sejauh mana ia merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya (Rahman *et al.*, 2021). Menurut Magli *dkk.* (2021), *internal locus of control* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *financial well-being* dibandingkan dengan *external locus of control*. Orang dengan *internal locus of control* yang baik tidak ingin masa depannya bergantung pada belas kasihan orang lain, sehingga mereka berusaha keras untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya (Iramani dan Lutfi, 2021). Orang dengan *locus of control internal* yang besar merasa bahwa mereka dapat mengontrol pendapatan mereka dan lebih toleran terhadap risiko, sehingga mereka cenderung memiliki lebih banyak ekuitas dalam portofolio keuangan mereka (Magli *et al.*, 2021). Dengan demikian, mereka akan merasa yakin mereka akan dapat memenuhi biaya hidup mereka setiap bulannya dan bahkan membayar biaya darurat.

Untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana orang membuat keputusan keuangan, penting untuk menyelidiki karakteristik psikologis apa yang memengaruhi perilaku keuangan positif dan kesejahteraan keuangan individu. Temuan oleh Strömbäck *et al.*, (2017) memperluas penerapan hipotesis siklus hidup perilaku di luar perilaku menabung, untuk memasukkan perilaku keuangan secara umum. Orang dengan pengendalian diri yang baik lebih cenderung menabung dari

setiap gaji yang diterima, memiliki perilaku keuangan yang lebih baik secara umum, merasa tidak terlalu cemas dengan masalah keuangan, dan merasa lebih aman dengan situasi keuangan mereka saat ini dan di masa depan (Strömbäck *et al.*, 2017)

Orang dengan *internal locus of control* akan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan finansial karena tidak ingin masa depannya bergantung pada belas kasihan orang lain. Akibatnya, mereka tidak terlalu khawatir dengan masalah keuangan dan lebih puas dengan kondisi keuangannya (Strömbäck *et al.*, 2017; Sumarwan & Hira, 1993).

Kesejahteraan finansial juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang faktor-faktor yang mempengaruhi posisinya, penelitian pada pegawai bank menunjukkan bahwa *locus of control internal* mempengaruhi kesejahteraan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dimediasi oleh perilaku keuangan (Setiawan dan Iramani, 2023).

2.3.5 Peran financial behavior sebagai mediator antara financial knowledge terhadap financial well-being

Dalam memahami bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kesejahteraan finansial, *financial behaviour* atau perilaku finansial seseorang menjadi perantara penting. Perilaku keuangan mencakup bagaimana seseorang merencanakan, menyimpan, dan membelanjakan uang. Keputusan sehari-hari yang diambil terkait dengan pengelolaan keuangan ini sering kali menjadi jembatan antara faktor-faktor seperti pengalaman, status keuangan, beban kerja, dan faktor modal manusia dengan tingkat kesejahteraan finansial yang dirasakan.

Joo dan Grable (2004) menyatakan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kepuasan keuangan tidak secara langsung, tetapi melalui perilaku keuangan. Dengan kata lain, perilaku keuangan memediasi pengaruh pengetahuan keuangan, dan kesejahteraan keuangan (Joo dan Grable, 2004)

Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku menabung yang lebih baik (Joo dan Grable, 2004; Lewis *et al.*, 2008; Jappelli dan Padula, 2013; Henager dan Mauldin, 2015), memiliki persiapan dana pensiun yang lebih baik (Lusardi dan Mitchelli, 2007; Bucher-Koenen dan Lusardi, 2011), memiliki beban utang yang lebih sedikit (Lusardi dan Tufano, 2015; French dan McKillop, 2016), dan memiliki lebih banyak akumulasi kekayaan (Behrman *et al.*, 2012; van Rooij, Lusardi dan Alessie, 2012). Perilaku keuangan yang baik ini selanjutnya meningkatkan kesejahteraan finansial (Joo dan Grable, 2004; Shim *et al.*, 2009; Gutter dan Copur, 2011; Henager dan Mauldin, 2015).

Menurut Iramani & Lutfi (2021) bahwa perilaku keuangan secara signifikan memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Temuan empiris menunjukkan adanya efek mediasi yang signifikan dari perilaku keuangan dalam hubungan antara literasi keuangan, dan *financial well-being*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisa mediasi menghasilkan kesimpulan yang jelas dan tegas bahwa perilaku keuangan penting dalam memberdayakan *financial well-being* kaum muda (Sabri *et al.*, 2024)

2.3.6 Peran financial behavior sebagai mediator antara current financial stress terhadap financial well-being

Stres keuangan (*financial stress*) merupakan kondisi psikologis yang timbul akibat adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan finansial dan sumber daya keuangan yang tersedia. Kondisi ini seringkali ditandai dengan perasaan cemas, tertekan, dan ketidakpastian dalam mengelola pengeluaran, utang, dan kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian oleh Fan dan Henager (2022) menunjukkan bahwa stres keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial, baik dalam bentuk persepsi terhadap kondisi keuangan saat ini maupun perencanaan masa depan.

Menurut Kim et al. (2003), *current financial stress* memiliki keterkaitan negatif yang kuat dengan *life satisfaction* dan berbagai indikator kesejahteraan lainnya, termasuk *financial well-being*. Hal ini diperkuat oleh temuan Kim, Garman, dan Sorhaindo (2004) yang menegaskan bahwa individu yang mengalami tekanan finansial yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah serta mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan finansial yang sehat. Dalam jangka panjang, tekanan ini dapat menimbulkan dampak psikologis seperti burnout, penurunan produktivitas, bahkan gangguan kesehatan mental.

Namun demikian, sejumlah penelitian terkini menemukan bahwa pengaruh negatif dari financial stress terhadap financial well-being tidak selalu bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh perilaku keuangan individu (Lim et al., 2014; Parrotta & Johnson, 1992; Dew & Xiao, 2011). Dalam konteks ini, *financial behavior* bertindak sebagai *buffer mechanism*—yaitu perilaku adaptif yang dapat

memperkuat atau melemahkan dampak stres terhadap kesejahteraan. Individu yang mampu mempertahankan kebiasaan keuangan yang sehat, seperti menyusun anggaran, membayar tagihan tepat waktu, dan menyisihkan dana darurat, memiliki kemungkinan lebih besar untuk mempertahankan tingkat *financial well-being* meskipun berada dalam kondisi finansial yang menekan.

Dengan kata lain, perilaku keuangan menjadi variabel penengah penting yang mampu mengubah arah dan kekuatan pengaruh dari stres finansial terhadap kesejahteraan. Ketika seseorang mengalami tekanan finansial tetapi tetap memiliki perilaku keuangan yang disiplin dan strategis, maka dampak stres tersebut terhadap *financial well-being* dapat diminimalkan. Sebaliknya, apabila stres keuangan direspons dengan perilaku impulsif seperti *overspending*, penundaan pembayaran, atau pengabaian terhadap perencanaan masa depan, maka dampaknya terhadap kesejahteraan akan semakin besar.

Dalam konteks tenaga kesehatan, kondisi ini sangat relevan mengingat mereka berada dalam sistem kerja yang menuntut secara emosional namun dengan penghasilan yang cenderung tetap dan terbatas. Ketidakpastian biaya hidup, kebutuhan keluarga, dan minimnya ruang untuk diversifikasi pendapatan menjadikan mereka rentan terhadap tekanan keuangan. Oleh karena itu, kemampuan untuk mempertahankan perilaku keuangan yang positif menjadi semakin penting sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan finansial yang dihadapi sehari-hari.

2.3.7 Peran *financial behavior* sebagai mediator antara *financial experience* terhadap *financial well-being*

Financial experience mencerminkan seberapa luas paparan dan keterlibatan seseorang terhadap berbagai produk serta aktivitas keuangan, mulai dari tabungan, kredit, asuransi, hingga investasi. Individu yang memiliki pengalaman lebih dalam menggunakan produk-produk tersebut cenderung memiliki pemahaman praktis tentang pengelolaan risiko, perencanaan jangka panjang, dan pengambilan keputusan finansial. Namun demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Joo dan Grable (2004), pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan finansial tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui saluran perilaku keuangan (*financial behavior*). Dalam konteks ini, *financial behavior* berperan sebagai mediator yang menjembatani antara pengalaman keuangan dan *financial well-being*. Ketika seseorang memiliki pengalaman dalam menabung atau menyusun rencana pensiun, hal ini mendorong munculnya perilaku keuangan positif seperti disiplin menyisihkan dana secara rutin, menyusun anggaran, dan membentuk dana darurat. Perilaku tersebut pada gilirannya meningkatkan rasa aman, kepuasan, dan kontrol terhadap kondisi keuangan, yang merupakan elemen penting dari *financial well-being* (Gutter & Copur, 2011; Iramani & Lutfi, 2021).

Sebagai contoh, individu yang memiliki pengalaman menggunakan produk asuransi kemungkinan besar telah menyadari manfaat proteksi finansial terhadap risiko tak terduga, dan kemudian menjadikan pembayaran premi sebagai bagian dari perencanaan keuangan rutinnya. Begitu pula individu yang pernah mengikuti program investasi, cenderung mengembangkan perilaku mengelola portofolio,

memantau pengeluaran, serta menyesuaikan gaya hidup sesuai kemampuan finansialnya. Dengan demikian, pengalaman tersebut hanya akan berdampak pada kesejahteraan finansial jika diikuti oleh perilaku keuangan yang bijak dan konsisten. Individu yang memiliki banyak pengalaman keuangan mengenai tabungan memungkinkan seseorang untuk mengatur keuangannya dengan menyisihkan untuk dana darurat atau untuk tabungan pensiun sehingga individu tersebut tidak akan khawatir dengan kebutuhannya dan mampu memiliki dana darurat untuk kebutuhannya. Ketika individu memiliki pengetahuan asuransi diri yang lebih banyak, individu tersebut menyadari manfaat asuransi dan mengalokasikannya untuk dana darurat dan mengikuti program asuransi hal ini membuat individu tersebut nyaman dan tidak khawatir dengan keuangannya saat ini maupun di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gutter dan Copur (2011); Iramani dan Lutfi (2021) yang menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan mampu memediasi secara penuh pengaruh pengalaman keuangan (Gutter dan Copur, 2011; Iramani dan Lutfi, 2021). Joo dan Grable (2004) menyatakan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kepuasan keuangan tidak secara langsung, tetapi melalui perilaku keuangan.

Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) menambahkan bahwa pengalaman keuangan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga, terutama dalam pengelolaan pengeluaran, perencanaan, dan evaluasi kondisi keuangan rumah tangga. Oleh karena itu, pengalaman keuangan bukan hanya akumulasi dari peristiwa atau interaksi dengan produk finansial, tetapi

harus diproses menjadi pelajaran yang diterapkan dalam praktik keuangan sehari-hari. (Purwidiyanti and Mudjiyanti, 2016) .

Temuan-temuan tersebut menekankan bahwa transformasi pengalaman menjadi tindakan adalah kunci keberhasilan pencapaian *financial well-being*. Dalam konteks profesional seperti tenaga kesehatan, yang sering kali memiliki paparan terhadap kredit, tabungan, atau asuransi, perilaku keuangan menjadi penentu utama apakah pengalaman tersebut menghasilkan manfaat nyata atau tidak. Dengan demikian, intervensi keuangan yang hanya fokus pada edukasi atau eksposur pengalaman tanpa penguatan perilaku akan kurang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan finansial.

2.3.8 Peran financial behavior sebagai mediator antara internal locus of control terhadap financial well-being

Internal locus of control (ILC) merupakan dimensi psikologis yang menggambarkan keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki kendali atas hasil-hasil hidup, termasuk kondisi keuangan. Individu dengan ILC yang tinggi meyakini bahwa nasib finansial mereka tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi oleh usaha, perencanaan, dan keputusan pribadi. Keyakinan ini menjadi dasar penting dalam pembentukan perilaku keuangan yang bertanggung jawab, dan secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan *financial well-being*.

Menurut teori *planned behavior* (Ajzen, 1991), persepsi kontrol diri merupakan prediktor niat yang kuat untuk berperilaku, yang pada akhirnya akan tercermin dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, ILC mendorong individu untuk merencanakan keuangan secara lebih sadar, menyusun anggaran, menabung, dan

mengelola utang secara bijak. Perry dan Morris (2005), serta Britt, Cumbie dan Bell (2013) menemukan bahwa ILC berperan penting dalam mendorong kebiasaan manajemen keuangan yang positif, termasuk kontrol terhadap pengeluaran dan alokasi dana untuk masa depan.

Joo dan Grable (2004) menyatakan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kepuasan keuangan tidak secara langsung, tetapi melalui perilaku keuangan. Dengan kata lain, perilaku keuangan memediasi pengaruh status keuangan, pengetahuan keuangan, dan kesejahteraan keuangan. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku menabung yang lebih baik (Joo dan Grable, 2004; Lewis *et al.*, 2008; Jappelli dan Padula, 2013; Henager dan Mauldin, 2015), memiliki persiapan dana pensiun yang lebih baik (Lusardi dan Mitchell, 2007; Bucher-Koenen dan Lusardi, 2011), memiliki beban utang yang lebih sedikit (Lusardi dan Tufano, 2015; French dan McKillop, 2016), dan memiliki lebih banyak akumulasi kekayaan (Behrman *et al.*, 2012; van Rooij, Lusardi dan Alessie, 2012). Perilaku keuangan yang baik ini selanjutnya meningkatkan kesejahteraan finansial (Joo dan Grable, 2004; Shim *et al.*, 2009; Gutter dan Copur, 2011; Henager dan Mauldin, 2015). Pengaruh *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan juga dapat melalui perilaku keuangan (Shim *et al.*, 2009). Menurut teori perilaku terencana, persepsi kontrol diri dapat mempengaruhi niat untuk berperilaku, dan kemudian tercermin dalam perilaku aktual (Ajzen, 1991). *Internal locus of control* mendorong perilaku manajemen keuangan yang lebih baik (Perry dan Morris, 2005; Britt, Cumbie dan Bell, 2013; Ariani *et al.*, 2015). Seseorang dengan *internal locus of control* yang baik

cenderung membuat anggaran keuangan (Lim, Teo dan Loo, 2003), menabung untuk masa depan (Cobb-Clark, Kassenboehmer dan Sinning, 2016), dan merasa lebih nyaman dengan kondisi keuangan di masa depan (Strömbäck *et al.*, 2017). Masalah dalam pengendalian diri dapat menyebabkan pengeluaran yang tidak direncanakan (Gathergood, 2012), utang yang berlebihan (Achtziger *et al.*, 2015), dan dana pensiun yang tidak memadai (Kim, Lee dan Hong, 2016).

Empiris menunjukkan bahwa pengaruh *internal locus of control* terhadap *financial well-being* bersifat langsung dan tidak langsung, yang dimediasi oleh *financial behavior*. Hal ini didukung oleh penelitian Setiawan dan Iramani (2023), yang menunjukkan bahwa *locus of control internal* tidak hanya memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial secara langsung, tetapi juga secara signifikan melalui mediasi perilaku keuangan. Individu dengan *locus of control internal* yang kuat cenderung membentuk kebiasaan keuangan yang lebih terstruktur dan proaktif, seperti membuat anggaran, menyisihkan dana pensiun, dan menghindari perilaku konsumtif.

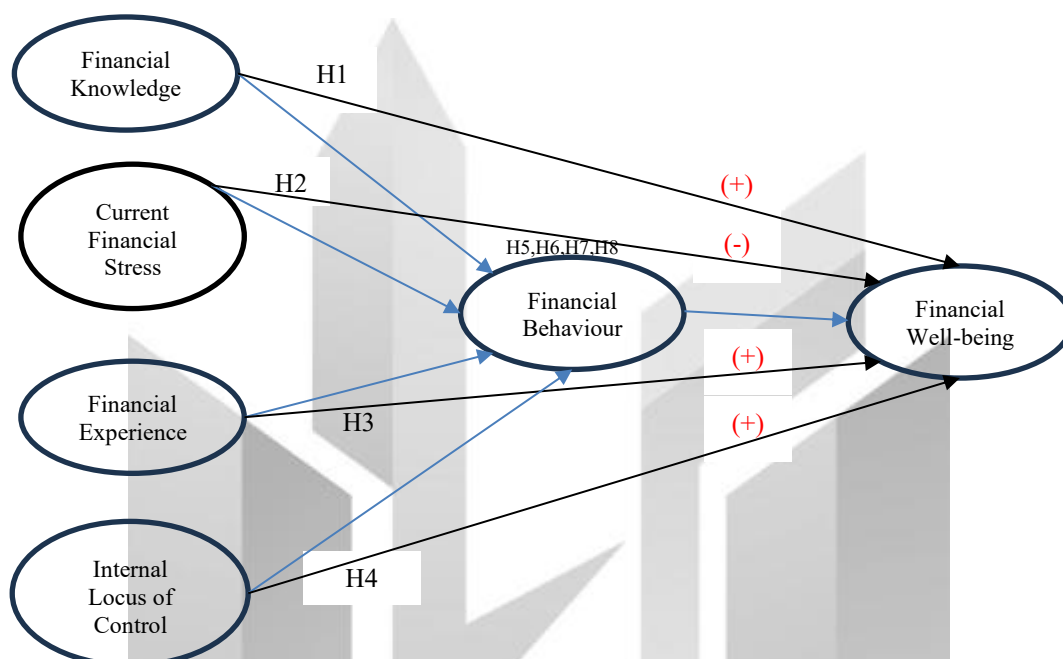
Temuan empiris menunjukkan adanya efek mediasi yang signifikan dari perilaku keuangan dalam hubungan antara pengendalian diri dan *financial well-being*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisa mediasi menghasilkan kesimpulan yang jelas dan tegas bahwa perilaku keuangan penting dalam memberdayakan *financial well-being* kaum muda (Sabri *et al.*, 2024). Penelitian pada pegawai bank menunjukkan bahwa *locus of control internal* mempengaruhi kesejahteraan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dimediasi oleh perilaku keuangan (Setiawan and Iramani, 2023).

Penelitian lain juga memperkuat hubungan ini. Misalnya, Cobb-Clark, Kassenboehmer, dan Sinning (2016) menemukan bahwa individu dengan kontrol internal memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menabung dan mempersiapkan masa depan keuangannya. Sebaliknya, lemahnya kontrol diri dapat menyebabkan perilaku keuangan yang negatif, seperti pengeluaran berlebihan (Gathergood, 2012), akumulasi utang yang tinggi (Achtziger et al., 2015), dan kegagalan dalam perencanaan pensiun (Kim, Lee, & Hong, 2016). Dengan demikian, perilaku keuangan menjadi kanal penting yang mentransformasikan potensi psikologis individu menjadi hasil finansial yang nyata.

Sabri et al. (2024) dalam penelitian terbarunya menyimpulkan bahwa *financial behavior* secara signifikan memediasi hubungan antara *self-control* dan *financial well-being* di kalangan generasi muda, mempertegas bahwa perilaku keuangan adalah alat pemberdayaan utama dalam pengelolaan keuangan pribadi. Temuan ini menekankan bahwa keberhasilan mencapai kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan atau niat, tetapi juga oleh konsistensi dalam tindakan nyata, yang bersumber dari persepsi kendali atas hidup dan keuangan sendiri.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjabaran dan pemaparan data dan serta berbagai ulasan teori diatas maka kerangka pemikiran pada penelitian saat ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.10
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis dari kerangka tersebut sebagai berikut :

H1: Semakin tinggi *financial knowledge*, semakin baik *financial well-being*.

H2: Semakin tinggi *current financial stress*, semakin rendah *financial well-being*.

H3: Semakin tinggi *financial experience* maka semakin baik *financial well-being*.

H4: Semakin tinggi *internal locus of control*, maka semakin baik *financial well-being*.

H5: *Financial behavior* memediasi pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial well-being*.

H6: *Financial behavior* memediasi pengaruh *current financial stress* terhadap *financial well-being*.

H7: *Financial behavior* memediasi pengaruh *financial experience* terhadap *financial well-being*.

H8: *Financial behavior* memediasi pengaruh *internal locus of control* terhadap *financial well-being*.

